

Realitas Kejahatan dan Eksistensi Tuhan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead

Siti Mustaghfiroh¹
IAIN Metro Lampung, Lampung, Indonesia
E-mail: mustaghfiroh@metrouniv.ac.id¹



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 31-08-2022

Direview: 03-09-2022

Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Segala sesuatu yang dikategorikan sebagai kejahatan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Pada umumnya, tindakan manusia yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan selalu dilihat atau dipahami dari sudut pandang ilmu khusus terutama dari sudut pandang ilmu hukum, ilmu psikologi dan ilmu sosial. Akan tetapi, penelitian ini akan memahami tindak kejahatan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang ilmu filsafat. Penelitian ini akan membahas masalah kejahatan dalam kaitannya dengan eksistensi Tuhan dari sudut pandang ilmu filsafat. Dengan menggunakan pemikiran filsafat proses Whitehead, penelitian ini mencoba menguraikan dan mendamaikan masalah kejahatan dan eksistensi Tuhan secara komprehensif. Bagi teisme proses, Tuhan bukanlah pengada absolut bagi seluruh entitas aktual, termasuk apa yang dikategorikan sebagai kejahatan, tetapi Tuhan dalam gradasinya sendiri bertindak sebagai penyokong keseluruhan keteraturan alam, juga menyediakan sumber-sumber baru bagi keteraturan itu. Kejahatan dalam hal ini dianggap sebagai suatu proses tersendiri. Adanya kejahatan di dunia ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang menggugurkan eksistensi Tuhan.

Kata Kunci: kejahatan; eksistensi tuhan; filsafat proses

Abstract

Everything that is categorized as evil has existed humans existed on earth. In general, human actions that can be categorized as crimes are always seen or understood from the point of view of special sciences, especially from the perspective of law, psychology and social sciences. However, this research will understand crime from a different point of view, namely the point of view of philosophy. This research will discuss the problem of evil in relation to the existence of God from the point of view of philosophy. Using Whitehead's process philosophy, this study tries to comprehensively describe and reconcile the problems of evil and the existence of God. For process theism, God is not the absolute provider of all actual entities, including what is categorized as evil, but God in his own gradation acts as a supporter of the overall natural order, also providing new sources for that order. Crime in this case is considered as a separate process. The existence of evil in this world is not considered as something that invalidates the existence of God.

Keywords: evil; god's existence; process philosophy

1. Pendahuluan

Tindakan manusia yang bisa dikategorikan sebagai bentuk kejahatan sudah ada sejak manusia di muka bumi. Peristiwa sejarah terbunuhnya putra Nabi Adam yang bernama Habil dilakukan oleh saudara kandungnya sendiri yang bernama Qobil. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kisah kejahatan pembunuhan manusia pertama di muka bumi. Selain itu, sejarah tindakan manusia yang bisa dikategorikan sebagai kejahatan semakin bervariasi seiring dengan perubahan peradaban manusia sejak masa Nabi Adam sampai saat ini. Belakangan ini, media massa hampir setiap hari menampilkan berita-berita yang dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan, misalnya pemerkosaan, pembunuhan, korupsi, penyalahgunaan narkoba, perjudian, penipuan, pencurian, dan lain-lain.

Pada umumnya tindakan manusia yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan selalu dilihat atau dipahami dari sudut pandang ilmu khusus terutama dari sudut pandang ilmu hukum,

ilmu psikologi dan ilmu sosial. Tindakan kejahatan jarang dipahami dari sudut pandang ilmu filsafat. Pada umumnya analisis ilmiah-akademis tentang kejahatan selalu terkait dengan ilmu-ilmu khusus.

W.J Chambliss mengutarakan bahwa kejahatan adalah suatu gejala hukum, politik, ekonomi, dan sosial yang benar-benar kompleks sehingga secara sistematis harus dipelajari oleh ilmu-ilmu tersebut (Kusumah, 1982). Sementara itu, masalah kejahatan juga merupakan realitas konseptual yang bukan hanya semata-mata masalah realitas fenomenal (Quenney, 1970). Jadi, kajian kefilosofan yang lebih berfokus pada masalah-masalah konseptual sangat memberikan sumbangan yang penting untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah kejahatan yang lebih komprehensif.

Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar utama mengkaji masalah kejahatan dari sudut pandang kefilosofan. Pertama, eksistensi Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Kedua, eksistensi kejahatan sebagai tragedi realitas. Ketiga, persoalan tentang eksistensi manusia yang bebas dan sebagai agen tanggung jawab. Keempat, persoalan tentang eksistensi alam yang dinamis dengan hukum-hukum dan perkembangannya sendiri (Siswanto, 2000).

Dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan di atas, pertanyaan yang sering muncul: mengapa di dunia ini selalu muncul berbagai macam kejahatan? Apakah Tuhan benar-benar Maha Kuasa dan Maha Baik? Jika memang Tuhan itu ada, mengapa Tuhan mengizinkan adanya pembunuhan, pemerkosaan, dan segala tindakan manusia yang menyengsarakan sesamanya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sering diutarakan oleh kaum ateis atas eksistensi dan kemahakuasaan Tuhan. Fakta kejahatan menjadi salah satu senjata pamungkas penganut ateisme untuk menyerang eksistensi Tuhan yang diajarkan oleh agama-agama.

Kata 'kejahatan' selalu dihadapkan melalui peristiwa-peristiwa yang dikategorikan ke dalamnya, baik berupa peristiwa yang dialami sendiri oleh setiap orang, maupun lewat narasi yang disampaikan orang lain atau media massa. Masalah kejahatan dan penderitaan dapat muncul dalam berbagai bentuk. Bagi para filsuf agama, kategori umum yang sering digunakan terhadap hal itu adalah kejahatan alam (*natural evil*) dan kejahatan moral (*moral evil*). Menurut John Hick, sebagaimana disitir oleh Meister (2009), penderitaan karena kejahatan moral adalah apa yang berasal dari manusia seperti pikiran kejam dan ketidakadilan yang meresap ke dalam perbuatan. Kejahatan moral dapat termasuk "tindakan" seperti membunuh, berbohong, memperkosa, dan lain sebagainya. Selain itu, "karakter" seperti kedengkian, keserakahan, iri hati dan sebagainya juga dianggap sebagai sifat jahat.

Seperti telah disebutkan di atas, dari semua serangan terhadap klaim-klaim tentang keberadaan Tuhan, masalah kejahatan menjadi fokus argumentasi yang kuat. Artinya, masalah kejahatan tidak bisa diabaikan, bahkan oleh para penganut kepercayaan kepada Tuhan karena realitas kejahatan telah menjadi masalah sejak munculnya teisme itu sendiri. Realitas itu pula yang menjadi senjata andalan para penganut ateisme untuk berargumentasi dan menyerang klaim-klaim keberadaan Tuhan. Yang menjadi fokus perhatian penting kaum teistis atau yang mengakui keberadaan Tuhan adalah bagaimana mendamaikan fakta-fakta kejahatan di dalam dunia dengan eksistensi Tuhan yang diakui sebagai Maha Kuasa, Maha Baik dan Maha Tahu. Jawaban-jawaban filosofis terhadap masalah kaum teistis itu telah diberikan oleh para filsuf agama lewat argumentasi kehendak bebas manusia maupun di bidang teodise (Anamofa, 2017).

Dalam memahami masalah kejahatan peranan kajian filsafat sangat diperlukan. Salah satu tugas filsafat adalah untuk membongkar ketidaksehatan penalaran yang mendasari argumentasi-argumentasi tertentu. Filsafat dapat memberikan solusi pemahaman yang lebih baik dengan argumentasi yang tepat. Filsafat sebagai ilmu kritis dalam kajian antardisiplin keilmuan akan mampu memberikan kontribusi positif dalam memaparkan masalah kejahatan. Hal ini karena filsafat sebagai ilmu kritis dalam mengembangkan kriteria material untuk pemahaman dan pemecahan masalah kejahatan tidak hanya semata-mata berdasarkan tradisi atau dogma-dogma agama tertentu yang bersifat permanen.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada tiga masalah mendasar yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini. Pertama, apakah kejahatan merupakan suatu kenyataan riil atau bukan? Kedua, apakah kejahatan berasal dari luar subjek atau berasal dari dalam subjek? Ketiga, bagaimana kedudukan Tuhan dalam masalah kejahatan?

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metodologi pendekatan deskriptif-kualitatif dengan *library research*. Sumber-sumber bacaan yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan

hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur secara *online* dan *offline*. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder tentang pemikiran filosofis Whitehead.

Data primer yang digunakan adalah data yang memaparkan pemikiran Whitehead sedangkan data sekunder lebih mengarah pada pandangan-pandangan filosofisnya terkait dengan eksistensi Tuhan dan kejahatan. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi ringkasan filosofis juga terhadap beberapa kutipan langsung untuk membahas lebih dalam poin-poin dalam penulisan artikel ini. Terakhir, penulis menganalisis data dengan metode hermeneutik filosofis sebagai cara untuk menafsirkan dan menghubungkan adanya koherensi kontekstual terkait konsep pemikiran filosofis Whitehead untuk mencapai pengetahuan yang benar dalam fenomena kejahatan yang ada.

Dalam memahami kejahatan dan eksistensi Tuhan, penelitian ini menggunakan sudut pandang filsafat proses Whitehead karena dua alasan utama. Pertama, filsafat proses dianggap filsafat rekonsiliasi yang berhasil mengatasi berbagai macam pertentangan sebelumnya (Godsey, 1975). Filsafat Whitehead adalah filsafat sintesis yang berhasil mendamaikan berbagai konflik, terutama konflik antara realisme dan idealisme (Ford, 1977). Kedua, sebagai salah satu pemikiran kontemporer, filsafat proses memberikan pengaruh besar tidak hanya dalam ilmu-ilmu khusus dan filsafat, tetapi juga dalam bidang teologi (Siswanto, 2000). Dengan demikian, kajian terhadap filsafat proses Whitehead akan menghasilkan pemahaman yang lengkap tentang masalah kejahatan dan eksistensi Tuhan.

3. Pembahasan

a. Masalah kejahatan dalam Beberapa Wacana Teologi

Hampir di sebagian besar literatur yang ditemukan, pengkajian masalah kejahatan selalu dikaitkan atau dibicarakan dalam kerangka teologi. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran singkat akan diuraikan terkait kejahatan dalam wacana teologi. Masalah kejahatan dalam teologi menunjukkan suatu kontradiksi antara realitas kejahatan di satu sisi dan kepercayaan religius mengenai kebaikan dan kemahakuasaan Tuhan di sisi yang lain. Dalam setiap klasifikasi umum bidang religi menawarkan tiga macam pemecahan. Pertama, monisme dari ajaran Vedanta Hinduisme yang menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu maya atau ilusi. Gema pemikiran ini nampak juga dalam Kepercayaan Kristiani Barat kontemporer melalui Marry Bakker Edy lewat karyanya: *Science and Wealth* (1934) yang menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu ilusi. Kejahatan tidak memiliki dasar yang real. Kejahatan adalah sebuah kepercayaan yang keliru. Kedua, dualisme misalnya nampak dalam Zoroastrianisme kuno yang mempertentangkan antara kebaikan dan kejahatan. Dualisme ini nampak dalam pemikiran filsuf Barat modern misalnya J.S. Mill dalam *Three Essays in Religion* (1874) dan Edgar Brigan dalam *A Philosophy of Religion* (1940). Ketiga, kombinasi antara monisme dan dualisme, memaparkan bentuk etika dualisme dalam metafisika monisme. Pemecahan ini dikembangkan dalam tradisi pemikiran kristiani yang sampai sekarang memberikan sumbangan besar dalam memecahkan masalah kejahatan bagi pemikiran dunia barat (Hick, 1967).

Pemikiran Kristiani sebagaimana juga dalam tradisi Yahudi, memercayai suatu doktrin monoteisme yang menyatakan bahwa Tuhan adalah mutlak Maha Baik, Maha Kuasa dan sebagai pencipta alam semesta dari *ex nihilo*. Munculnya realitas kejahatan menimbulkan dilema dalam kepercayaan tersebut. Jika Tuhan Maha Kuasa tentu Tuhan sanggup mencegah kejahatan. Jika Ia Maha Baik, Ia harus mampu mencegah kejahatan. Akan tetapi, kejahatan tetap ada maka Tuhan bukan Maha Kuasa dan Maha Baik. Memecahkan masalah ini munculah *theodicy* (theos: Tuhan Dike: adil) yang mencoba membuat suatu rekonsiliasi antara ketidakterbatasan kebaikan Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan dengan realitas kejahatan.

Tokoh *theodicy* tradisional adalah Augustinus. Augustinus memandang kejahatan sebagai *privation* (hal yang melekat). Augustinus melawan pandangan Manichean yang menyatakan bahwa kejahatan sebagai realitas dan kekuatan yang tidak tergantung pada kebaikan (good). Kejahatan menurut Augustinus bukan suatu eksistensi yang bebas, tetapi parasitik pada kebaikan. Tidak ada kejahatan yang ada dalam dirinya sendiri, tetapi hanya sebagai aspek jahat dari beberapa entitas yang sebenarnya (Hick, 1967). Dengan demikian, setiap ciptaan Tuhan adalah baik dan fenomena kejahatan akan terjadi manakala yang ada yang secara intrinsik baik dikorupsi dan dirampas. Bagaimana ciptaan yang baik dapat dirampas? Jawaban Augustinus adalah kejahatan itu masuk ke dunia melalui kebebasan

manusia dosa. Dosa membuat manusia cenderung menjauhi kebaikan tertinggi Tuhan kepada kebaikan yang rendah. Selanjutnya, Agustinus menandakan bahwa kejahatan alam (*natural evil*) seperti penyakit, bencana alam dan lain-lain disebabkan juga oleh kebebasan manusia. Dari sini ia membedakan dua jenis macam kejahatan, yaitu "dosa" (*sin*) dan "hukuman untuk dosa" (*penalty for evil*).

Dalam *theodicy* tradisional, Agustinus menyatakan secara tegas bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan tanpa dosa, tetapi banyak manusia salah menggunakan kebebasan yang diberikan Tuhan dan akhirnya jatuh kepada dosa. Konsep *theodicy* Agustinus ini banyak memberikan inspirasi dan pengaruh kepada pemikir-pemikir kristiani setelahnya, seperti Thomas, Luther dan Calvin (Siswanto, 2000).

Sementara itu, konsep Islam tentang kejahatan juga banyak disampaikan oleh pemikir Islam. Salah satu pemikir Islam yang membahas tentang kejahatan adalah Murtadho Muthahari. Melalui karyanya berjudul: *Al-'Adl Allahy* (keadilan Tuhan, 1981), Muthahari banyak menyoroti masalah konsep kejahatan dalam Islam. Menurut Muthahari, Islam menolak pandangan dualis yang menyakini dua sumber wujud. Kerancuan kaum dualis adalah ketika mengasumsikan dualisme hakikat wujud: *wujud dan wujud jahat*. Dengan adanya pemisahan *wujud dan wujud jahat* berarti ada dua sumber wujud. Wujud-wujud yang baik bersumber dari yang pertama dan wujud-wujud jahat bersumber dari yang kedua. Setiap kejahatan dan kebaikan, masing-masing berhubungan dengan pencipta yang berbeda. Muthahari berpendapat, bahwa kaum dualis mau mencoba membebaskan Tuhan dari kejahatan, tetapi mereka justru membuat sekutu-Nya. Kaum dualis tidak mampu mempertahankan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang memiliki kekuasaan tidak terbatas dan kehendak yang menguasai segala sesuatu, serta ketentuan dan takdir sebagai dua hal yang tidak tunduk kepada pembuat kejahatan (Muthahari, 1995).

Islam memandang bahwa semua wujud adalah baik. Sistem yang berlaku adalah sistem terbaik dan mustahil ada sistem yang lebih baik darinya. Bagaimana kejahatan itu tetap ada? Islam menjawab dengan dua bahasan. Pertama, kejahatan adalah sesuatu yang 'tiada' (*adam*). Kedua, kejahatan adalah sesuatu yang relatif (Muthahari, 1995). Kejahatan pada maknanya yang pertama merupakan "*adamiyyat*" (persoalan-persoalan ketiadaan) dan kekosongan-kekosongan, dan eksistensinya merupakan eksistensi "kekurangan-kekurangan" dan "kehilangan-kehilangan", yang dari segi inilah ia merupakan kejahatan. Kejahatan kalau bukan merupakan ketiadaan "kurang" atau "kosong" itu sendiri, tentu merupakan sumber dari "tiada", "kurang, dan "kosong". Peranan manusia dalam sistem evolusi alam yang bersifat keharusan ini adalah memaksa kekurangan, mengisi kekosongan, serta meniadakan keduanya dari lembaran wujud. Penjelasan makna kedua, yakni kejahatan sebagai hal yang relatif berangkat dari asumsi bahwa segala sesuatu memiliki dua sifat, yaitu sifat hakiki dan sifat nisbi (relatif). Sebagaimana telah diterangkan, bahwa kejahatan pada hakikatnya bersifat ketiadaan seperti kebodohan, kelemahan, dan kemiskinan, semuanya adalah sifat-sifat hakiki, tetapi ia merupakan ketiadaan. Sedangkan, kejahatan-kejahatan yang hakikatnya merupakan hal-hal yang wujud, tetapi diberi sifat jahat karena hal-hal tersebut menjadi sumber suatu ketiadaan, seperti banjir, gempa bumi, angin badai, binatang buas, bakteri dan penyakit, sehingga tidak diragukan lagi bahwa kejahatan yang ada padanya merupakan sifat yang relatif (Muthahari, 1995).

b. Kejahatan dalam Konsep Kefilsafatan Whitehead

1) Kejahatan sebagai Suatu Penderitaan

Pandangan Whitehead atas kejahatan terkait dengan konsepsinya tentang "*actual entity*" (entitas aktual atau satuan aktual) (Thelakat, 1986). Dalam *Process and Reality* (1979) dijelaskan, bahwa entitas aktual adalah kenyataan dasar yang membentuk sesuatu yang ada. Setiap entitas aktual merupakan peristiwa pengalaman, yang rumit dan saling terkait. Walaupun, entitas aktual memiliki gradasi fungsi, masing-masing mempunyai struktur dasar yang sama. Entitas aktual menjadi suatu prinsip ontologik dalam filsafat proses. Hal pokok yang hendak dikatakan oleh prinsip ini, bahwa entitas aktual adalah satu-satunya sebab, sehingga menyelidiki suatu sebab adalah menyelidiki satu atau lebih entitas aktual (Whitehead, 1979).

Dalam entitas aktual termuat berbagai datum, datum-datum itu kemudian mengkreasikan dirinya sendiri (Whitehead, 1979). Dalam proses kreasi itu entitas aktual mengalami proses 'menjadi'. 'Menjadi' berarti menjadi tertentu (*to become is to become something definite*) (Whitehead, 1979). Entitas yang telah mengalami proses "menjadi" ini, memiliki dua aspek. Pertama, entitas sebagai data objektif yang siap ditentukan. Kedua, entitas sebagai tujuan subjektif (*the subjective aim*). Tujuan subjektif inilah yang memiliki kemampuan 'memutuskan'.

Memutuskan (*decesion*) harus dimengerti sebagai akar istilah "*cutting off*" (Whitehead, 1979). Artinya, dalam proses aktualisasi, tujuan subjektiflah yang menentukan dan membatasi termasuk mengeksklusifkan kemungkinan-kemungkinan alternatif.

Entitas aktual dalam menyatukan berbagai datum seringkali mengalami distorsi atau pemisahan antara "*what is given*" dengan apa yang oleh entitas "*not given*" (Whitehead, 1979). Ketidakcocokan atau perselisihan oleh Whitehead ini disebut dengan istilah "*incompatibility*". Kata *incompability* seringkali dipakai untuk menyebut suara penderitaan (*suffering*). Jadi, dapat disimpulkan, bahwa terjadinya kejahatan disebabkan karena entitas aktual dalam menuju unifikasi mengalami berbagai distorsi yang menyebabkan suatu *inkompatibilitas* atau penderitaan.

Dalam *Adventure of Ideas* (1933) Whitehead, mengajukan tiga cara untuk menyelesaikan masalah penderitaan, yaitu *anaesthesia*, *aesthetic*, dan *readjusment*. Jalan pertama, *anaesthesia* sering juga disebut "*triviality*" (penyepelan) berarti melakukan oposisi terhadap *incompatibility* dengan cara mengeliminasi penderitaan tanpa menimbulkan konflik pengalaman. Setiap proses menjadi sesuatu yang dapat ditentukan, di dalamnya selalu terdapat aspek eliminasi. Whitehead berpendapat bahwa tidak ada totalitas yang merupakan harmoni dari semua kesempurnaan. Apapun yang diwujudkan dalam satu kesempatan pengalaman tentu saja mengesampingkan kemungkinan-kemungkinan yang berlawanan dan tidak terbatas. Selalu ada 'orang lain' yang mungkin ada dan tidak. Keterbatasan ini bukanlah hasil dari kejahatan atau ketidaksempurnaan, melainkan ini hasil dari fakta bahwa ada kemungkinan harmoni yang menghasilkan kejahatan dalam realisasi bersama atau tidak mampu menghubungkannya (Whitehead, 1933).

Cara kedua yang ditawarkan Whitehead disebut destruksi estetis (pembongkaran dengan cara yang estetis), artinya dalam menangani inkompatibilitas, oposisi tetap ada atau dipertahankan, tetapi tidak dipertentangkan atau direlasikan secara tidak estetis. Hal ini memang akan memunculkan situasi konflik dan destruksi. Tentang situasi ini Whitehead mengatakan bahwa kejahatan bersifat dekstruksi (Whitehead, 1926).

Cara yang ketiga disebut "*readjusment*" (penyesuaian diri kembali). Cara ketiga ini muncul apabila bentrokan yang bersifat afektif adalah bentrokan atas intensitas dan secara logis bukan merupakan ketidakcocokan akan kualitas. Di sini *incompatibility* bukan antara "*feeling this or that*", tetapi antara "*feeling this as much as that*" atau "*feeling that as much as this*" (Whitehead, 1926).

2) Eksistensi Kejahatan dalam Interrelasi

Whitehead menegaskan bahwa setiap hal memiliki beberapa nilai bagi dirinya sendiri, bagi yang lain, dan bagi keseluruhan. Dalam hal ini Whitehead menolak pandangan dualisme Manichaeen, di mana kejahatan dianggap sebagai substansi atau aktualitas. Dalam pandangan Whitehead, bukan aktualitas dalam dirinya sendiri yang disebut kejahatan. Kejahatan eksis hanya dalam interrelasi (Thalekat, 1986).

Relasi adalah konsep esensial dalam filsafat organisme. Relasi bukan sebuah aksiden, tetapi esensi realitas. Satu fakta dalam isolasi adalah mitos utama yang diperlukan untuk pemikiran yang terbatas. Keterhubungan adalah inti dari semua hal dari semua jenis. Tidak ada fakta yang hanya dirinya sendiri (Whitehead, 1938).

Relasi dalam ruang dan waktu menandai suatu peristiwa, bukan relasi antarbenda material, misalnya sebagaimana itu dimaksud dalam teori relativitas. Pada saat relasi ini, entitas aktual dalam proses 'menjadi' bisa saja mengalami kejahatan atau menjadi destruktif. Meskipun entitas aktual baik (*value-achievement*) dalam dirinya sendiri, entitas aktual dapat menjadi sebab kejahatan bagi yang lain; 'kebaikan adalah penyebab kejahatan atau dengan kata lain dapat dirumuskan: konflik kebaikan menyebabkan kejahatan. Terjadinya kejahatan tidak hanya terletak pada adanya konflik kebaikan dengan kejahatan belaka, tetapi antara kebaikan dengan kebaikan juga menimbulkan sesuatu yang disebut sebagai kejahatan (Siswanto, 2000).

3)Kejahatan dan Eksistensi Tuhan

Dalam kaitannya dengan eksistensi Tuhan dan kejahatan, Whitehead berpendapat bahwa Tuhan adalah internal konsistensi; Ia adalah *self-consistent*; Ia adalah harmoni yang 'meniadakan' internal inkonsistensi. Internal inkonsistensi adalah kejahatan (Wells, 1950). Bagaimana kejahatan itu bisa terjadi? Dalam *The Religion in the Making* (1926) Whitehead menjelaskan bahwa kejahatan terjadi ketika ada hal-hal yang bertentangan dengan tujuan.

Untuk memahami antara Kejahatan dan eksistensi Tuhan, pendekatan yang digunakan di sini adalah teodise proses yang berakar pada filsafat proses, dikembangkan menjadi teologi proses. Oleh karena itu, sebelum masalah kejahatan dan eksistensi Tuhan dideskripsikan dalam perspektif teodise proses, hal utama yang penting dikemukakan adalah tentang teisme dalam pandangan filsafat proses. Dari sekian literatur, hal itu dikenal dengan sebutan teisme proses (*process theism*) (Meister, 2009).

Teisme dalam pandangan tradisional secara metafisik terbagi dalam dua level. Level ciptaan atau natural adalah level di mana semua ciptaan saling berinteraksi menurut kemampuan interaksi dan aturan alam yang berlaku. Level lainnya adalah Tuhan dan/atau entitas supernatural lainnya. Intervensi dari level Tuhan ke dalam level ciptaan disebut sebagai mukjizat. Disebut mukjizat karena intervensi itu datang dari level lain dan merupakan peristiwa supernatural, bukan natural (Keller, 2007).

Teisme proses secara metafisik berbeda dengan teisme tradisional. Dalam teisme proses, yang disebut sebagai Tuhan dan ciptaan berada pada satu level yang sama. Untuk memahami mengapa sampai secara metafisik dalam teisme proses Tuhan dan ciptaan berada pada level yang sama, maka perlu dilihat pemikiran tentang filsafat proses atau filsafat organisme dari Whitehead (Yokita, 2021).

Dalam perspektif Whitehead, dunia dibentuk bukan berdasarkan sesuatu (*a thing*), tetapi oleh peristiwa (*happenings*) yang disebutnya sebagai entitas aktual (*actual entity*) (Berthold, 2004). Entitas aktual atau juga disebut sebagai *actual occasions* adalah unsur terakhir atau terkecil yang terbayangkan yang membentuk dunia. Tuhan adalah entitas aktual, demikian juga unsur yang paling remeh di dalam ruang hampa jauh di sana. Walaupun berbeda dalam gradasi kepentingan dan fungsi, tetapi secara prinsipil, semua itu berada dalam level yang sama (Whitehead, 1929).

Setiap kenyataan dalam perspektif Whitehead adalah proses perpaduan yang melibatkan dua kutub, yaitu fisik dan mental. Kutub fisik merupakan kemampuan kenyataan yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menangkap warisan atau pengaruh yang dihasilkan oleh berbagai pengada di seluruh dunia yang telah selesai di dalam pembentukan dirinya. Kutub mental merupakan kemampuan kenyataan baru yang sedang dalam proses pembentukan diri untuk menginterpretasikan menilai dan menyusun tawaran-tawaran yang ditangkap oleh kutub fisik kemudian disusun sesuai dengan citra diri. Hubungan antara semua itu tentu bersifat dinamis dan selalu berubah demi kepentingannya. Peranan dari kutub fisik dan mental biasanya tidak seimbang karena tergantung dari taraf kenyataan. Semakin tinggi taraf kenyataan, maka semakin kecil peran kutub fisik dan semakin besar peran kutub mental. Namun demikian, taraf lebih tinggi selalu mengandaikan taraf yang lebih rendah. Taraf yang lebih rendah tidak harus mengandaikan taraf yang lebih tinggi. Pembagian taraf-taraf kenyataan itu adalah taraf organik, taraf vegetatif, taraf sensitif dan taraf rasional. Ketika tiba pada taraf rasional, maka yang penting diperhatikan adalah pengambilan keputusan. Semua taraf itu menuju pada pembentukan diri pengada aktual. Proses pembentukan diri pengada aktual itu sendiri dibagi menjadi empat, yaitu tahap datum atau pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap kepenuhan diri dan tahap keputusan. Pada tahapan akhir itu, pengada aktual dibahasakan Whitehead sebagai superjek (yang dilemparkan melampaui), yang menunjuk pada kenyataan bahwa suatu peristiwa atau benda merupakan hasil dari interaksi nilai-nilai yang ditawarkan oleh seluruh entitas aktual yang telah menyelesaikan pembentukan dirinya (Hadi, 1996).

Dalam kerangka penjelasan di atas, perlu juga dimengerti tentang objek abadi sebagai "hal-hal yang hanya merupakan kemungkinan bagi determinasi khusus kenyataan, atau bentuk-bentuk ketertentuan". Ketertentuan yang dimaksudkan adalah ketertentuan entitas aktual. Artinya, suatu entitas aktual memuat sejumlah objek abadi yang terbatas (Hadi, 1996).

Bila bagi entitas aktual selain Tuhan proses pembentukannya melibatkan kutub fisik dan mental, maka bagi Tuhan sebagai entitas aktual, Whitehead membahasakannya dengan *consequent nature* dan *primordial nature*. Tuhan kemudian dimengerti sebagai entitas aktual yang memiliki kodrat khusus. Tuhan dalam hakikat primordial-Nya merupakan realisasi tak terbatas dari kekayaan kemungkinan yang absolut. Tuhan dalam pengertian itu dilihat dalam abstraksi lepas dari interaksi-Nya dengan entitas-entitas aktual di dalam dunia nyata. Tuhan dalam hakikat consequent-Nya dapat dimengerti sebagai prehensi dari proses aktual dalam dunia. Prehensi dalam bahasa Whitehead adalah kegiatan mengambil atau menyerap unsur-unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan diri setiap entitas aktual. Disebut sebagai *consequent* karena hakikat itu tergantung pada keputusan-keputusan entitas

aktual bukan Tuhan lainnya. Kegiatan konseptual Tuhan adalah tindakan kreatif bebas yang hanya memerlukan objek-objek abadi sebagai datanya. Kegiatan konseptual itu adalah untuk menentukan relevansi objek-objek abadi bagi setiap entitas aktual di dalam konkretnya (perasaan tumbuh bersama untuk menjadi ada yang objektif) (Hadi, 1996).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa setiap entitas aktual selalu dimulai dengan upaya pengumpulan data dari masa lalu. Data masa lalu itu bersumber dari entitas aktual masa lalu dan dari Tuhan yang juga adalah entitas aktual. Namun, entitas aktual di masa lalu dan Tuhan memberikan kontribusi yang berbeda bagi pembentukan entitas aktual baru. Tiap entitas aktual menjadi data yang nantinya akan ditangkap, diolah, dan dipilih dalam pembentukan entitas aktual baru. Tuhan menentukan kemungkinan atau relevansi bagi objek-objek abadi untuk setiap entitas aktual baru. Ketika setiap entitas telah menjadi ada yang objektif, maka itu adalah keputusan untuk menjadi terlepas dari semua kemungkinan kemenjadiannya. Kontribusi Tuhan tidak membatasi keputusan mengadanya suatu entitas aktual, tetapi menyokong keseluruhan keteraturan alam, juga menyediakan sumber-sumber baru bagi sokongan keteraturan itu (Keller, 2007).

Tuhan bukanlah penentu absolut bagi keberadaan suatu entitas aktual. Dengan demikian, Tuhan bukanlah penentu bagi keberadaan kejahatan, apalagi harus mengatasi atau mengurangnya. Keller berpendapat bahwa proses di dalam dunia sangat dipengaruhi oleh masa lalu dan tidak dipengaruhi oleh akibat apa yang akan terjadi atas manusia atau makhluk-makhluk lainnya (Keller, 2007). Kadang-kadang proses itu menjadi penderitaan bagi manusia dan makhluk lainnya. Penderitaan terjadi karena makhluk berbeda dalam tujuan, berkompetisi mendapatkan sesuatu. Ada kejahatan, dalam hal ini kejahatan moral, karena manusia tidak menyesuaikan keputusannya dengan daya pikat Tuhan yang tersedia demi keteraturan.

Sebagian orang pada waktu-waktu tertentu merasakan dorongan yang kuat untuk mencegah atau mengurangi kejahatan tertentu. Kadang-kadang dorongan itu menjadi semacam penggerak bagi gerakan yang lebih luas dan efektif untuk mengurangi kejahatan tertentu. Jadi, menurut Keller, teisme proses membimbing manusia untuk menduga-duga jenis-jenis penderitaan yang akan ditemu, sekaligus jenis-jenis tindakan yang perlu diputuskan untuk mencegah atau mengurangnya. Keteraturan alam yang disokong oleh Sang Tuhan, dapat membimbing manusia untuk mengadakan baginya suatu keteraturan lain dalam dunia sosial, dunia hubungan antara manusia. Dalam kerangka itu, teisme proses sangat percaya bahwa suatu dunia yang baik adalah mungkin dan yang perlu dilakukan adalah menemukan apa yang diberikan Tuhan, mengambil keputusan dan menjadi entitas aktual yang baik. Berhubungan dengan sesama manusia dalam keteraturan dan berhubungan dengan alam dalam keteraturan akan meniadakan kejahatan (Anamofa, 2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Kejahatan bukan merupakan suatu entitas yang eksis secara primordial (berdiri sendiri). Kejahatan adalah parasit (melekat dan menggerogoti) pada kebaikan. Kejahatan berarti ketiadaan kebaikan. Kejahatan tidak bersifat subjektif (berasal dari subjek) atau objektif (bersumber dari luar subjek), tetapi bersifat relatif dan interelasi. Sesuatu dapat dikatakan jahat atau tidak jahat tergantung pada pola-pola pengalaman (*patterns of experience*) yang berada dalam sosialitas entitas aktual. Kejahatan terjadi jikalau entitas aktual dalam menuju unifikasi (penyatuan) mengalami suatu penderitaan. Penderitaan disebabkan karena degradasi, destruksi, distorsi, dan *cross purpose* (menuju tujuan dengan jalan pintas) yang menyebabkan terjadinya *disorder* (ketidakteraturan). Ada tiga jalan untuk mengatasi kejahatan: *triviality* (penyepelan), destruksi estetis (berposisi dengan cara yang estetis), dan *readjustment* (penyesuaian kembali). Terkait dengan masalah Tuhan, kejahatan dianggap sebagai suatu internal inkonsistensi, sedangkan Tuhan sebagai Alpha-Omega (awal akhir penciptaan) tidak mengenal internal konsistensi; la hakikatnya suatu self-consistent (diri yang konsisten, tidak ada kontradiksi). Masalah kejahatan menjadi penting karena digunakan sebagai argumentasi yang kuat untuk menentang pendapat tentang keberadaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam pandangan-pandangan teoretis tentang masalah kejahatan dalam hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Teisme proses adalah pemikiran yang menerima eksistensi Tuhan tetapi secara metafisik berbeda dengan teisme tradisional. Perbedaannya adalah bahwa Tuhan tidak ditempatkan pada level yang berbeda dengan makhluk lain dan dunia, tetapi pada level yang sama, yaitu sama-sama sebagai entitas aktual. Secara filosofis, dalam pandangan Teisme Proses, eksistensi "Tuhan"

sebagai entitas aktual bukanlah pengada absolut bagi seluruh entitas aktual. Jika "kejahatan" termasuk dalam kategori entitas aktual, maka "Tuhan" tidak bertanggung jawab mengadakan atau menciptakannya. Kejahatan dalam kategori moral muncul sebagai entitas aktual karena manusia dalam gradasinya tidak menyesuaikan diri dengan sokongan keteraturan alam yang tersedia. Juga tidak berupaya menemukan bimbingan agar dalam berhubungan dengan sesama manusia mengutamakan keteraturan sosial yang ide dasarnya adalah keteraturan alam di mana manusia dan alam lingkungannya dapat berhubungan dengan baik. Dalam pandangan Teisme Proses, eksistensi Tuhan tidak terbantahkan, sekalipun dengan kenyataan adanya kejahatan.

5. Daftar Pustaka

- Anamofa, J. N. (2013). Masalah Kejahatan dan Kemahakuasaan Tuhan dalam Perspektif Teisme Proses. *Jurnal Uniera*, II (1), 61-68.
- Berthold, F. Jr. (2004) *God, Evil and Human Learning: A Critique and Revision of The Free Will Defense in Theodicy*. State University of New York Press.
- Connellan, C. (1971). *Why Does Evil Exist? A Philosophical Study of the Contemporary Presentation of the Question*. Exposition Press.
- Ford, L.S. (1977). *Whitehead's First Metaphysical Synthesis*. Fordham University Press.
- Godsey, R.K. (1975) "Relation and Substance in Whitehead's Metaphysics" dalam: Robert' C. Whittemore (ed), *Studies in Process Philosophy*, II. Tulany University.
- Griffin, D. R. (2001) "Creation out of Nothing, Creation out of Chaos, and the Problem of Evil," dalam Stephen T. David, ed., *Encountering Evil: Live Options in Theodicy*, new ed. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Hadi, H. (1996). *Jati Diri Manusia: Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hick, J. (1967). *Evil, The Problem of* dalam Paul Edwards (ed) *The Encyclopedia of Philosophy*. The Macmilan Company and Free Press.
- Keller, J. A. (2007). *Problems of Evil and The Power of God*. Ashgate.
- Kuntag, P. (2020). Kosmologi Alfred North Whitehead dan Relevansinya dalam Melangkah dengan Akal Budi, Karsa, dan Karya, ed. oleh Barnabas Ohoiwutun. Kanisius.
- Kusumah, M.W. (1983). *Kejahatan, Penjahat, dan Reaksi Sosial*. Prentice Hall.
- Meister, C. V. (2009). *Introducing Philosophy of Religion*. Routledge.
- Peterson, M. L., et.al. (1996). *Philosophy of Religion: Selected Readings*. Oxford University Press
- Quinney, R. (1970). *The Social Reality of Crime*. Brown and Company.
- Reichenbach, B.R. (1976). Natural Evil and Naturaf Law dalam international Philosophical Quarterly. Fordham University Press.
- Riffert, F. G. (2005). *Alfred North Whitehead on Learning and Education: Theory and Application*. Cambridge Scholars Press.
- Saudah, S. (2015). Manusia dan Kedudukannya: Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Antropologi. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 12(2), 69-78.
- Siswanto, J. (2000). Kejahatan dalam perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat UGM*. Edisi ke 31.
- Sudarminta, J. (1991). *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Kanisius.
- Suherman, dkk. (2019). "Filsafat Pendidikan Alfred North Whitehead (Membangun Pengetahuan yang Menyeluruh Mengenai Realitas. *Edumaspu. Jurnal Pendidikan UNY*, 3(2), 11-21.
- Susanto, B. (1994). *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*. Kanisius.
- Thelakat, P. (1986). *Process and Privation: Aquinas and Whitehead on Evil* dalam International Philosophical Quarterly. Vol. XXVI, No 3. Fordham University.

- Wells, H. K. (1950). *Process and Unreality*. King's Crown Press
- Whitehead dalam Riffert, F. G. 2005. *Alfred North Whitehead on Learning and Education: Theory and Application*. Cambridge Scholars Press.
- Whitehead, A.N. (1967). *Modes of Thought*. The Free Press.
- Whitehead. (1979). *Process and Reality*. The Free Press.
- Whitehead. (1947). *Essays in Science and Philosophy*. Philosophical Library.
- Whitehead. (2009). *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman (Dari Agama Kesukuan hingga Agama Universal)*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Mizan.
- Whitehead. (1978). *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. David Ray Griffin and Donald W. Sherburne. The Free Press.
- Whitehead. (1982). *Evil and A. Good God*. Fordham University Press.
- Yokita, A. N. (2021). Konsep Tuhan dan Agama menurut Alfred North Whitehead. *Pineleng: Jurnal Filsafat dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Seminari*.